**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

**A**. **Kajian Pustaka**

1. **Konsep Murid Tunagrahita**

**a. Pengertian Tunagrahita Ringan**

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut murid yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dan berbelit-belit.

Menurut Effendi (2005: 110) mengatakan bahwa “anak tunagrahita adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan khusus”. Sedangkan Amin (1995: 16) bahwa “anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan“. Soemantri (1996: 12) mengemukakan bahwa “tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mancapai tahap perkembangan yang optimal”.

Harjanatawiyaga dan Purwanta (1996: 12) mengemukakan :

Anak tunagrahita adalah mereka yang pada usia perkembangan (umur kurang dari 18 tahun) mengalami kekurangan fungsi intelek dan penyesuaian. Kecerdasan mereka menyimpang sebanyak 2 simpangan baku atau lebih dari yang normal, gejalanya: IQ 70 atau kurang, sulit memusatkan perhatian, pelupa, kurang menguasai bahasa dan pelajaran-pelajaran yang termasuk akademik, serta kurang dalam skala tingkah laku penyesuaian.

Jadi anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus. Wibowo (2006: 1) menegaskan bahwa:

Tunagrahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan terbatasnya kemampuan fungsi kecerdasan yang terletak dibawah rata-rata (IQ 70 atau kurang) dan ditandai dengan terbatasnya kemampuan tingkah laku adaptif minimal di dua area atau lebih. (tingkah laku adaptif berupa kemampuan komunikasi, merawat diri, menyesuaikan dalam kehidupan rumah, ketrampilan sosial, pemanfaatan sarana umum, mengarahkan diri sendiri, area kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pengisisan waktu luang, dan kerja) dan manifestasinya terjadi pada usia dibawah 18 tahun.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita adalah mereka yang tingkat kecerdasannya berada jauh di bawah rata-rata,secara signifikan mengalami hambatan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bersifat akademik, tingkat perkembangannya berbeda dengan mereka yang normal, mengalami hambatan dalam perkembangan dan penyesuaian perilaku, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Selanjutnya akan dipaparkan siapa anak tunagrahita ringan. Murid tunagrahita ringan adalah salah satu golongan atau klasifikasi dari anak tunagrahita pada umumnya masih mempunyai kemampuan untuk dididik secara sederhana sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparlan (2007: 6) yang menyatakan bahwa ”anak tunagrahita ringan atau anak tunagrahita mampu didik adalah anak yang masih dapat dididik tentang tugas-tugas dalam bidang sosial dan intelektual sampai batas-batas tertentu”.

Sedangkan Amin (1995: 22 ) mengemukakan bahwa:

Tunagrahita ringan adalah mereka yang memilki kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. IQ tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Merujuk pada beberapa pengertian mengenai anak tunagrahita ringan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita ringan adalah anak yang perkembangan mentalnya rendah apabila dibandingan dengan anak sebaya lainnya ia mempunyai rentang IQ 50 – 70. Mereka masih memiliki potensi yang dapat berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Apabila diberikan latihan-latihan yang kontinyu, anak masih dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini sangat berguna untuk bekal hidupnya dikemudian hari.

Maria J. Wantah (2007 : 9), menjelaskan tunagrahita ringan dengan istilah tunagrahita ringan mampu didik memiliki kemampuan 1Q 50-70. Sementara itu Mohammad Efendi (2006 : 90) mengemukakan siswa tynagrahita ringan adalah siswa tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program pendidikan disekolah regular, namun memiliki kemampuan yang masih dapat dikembangkan melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal.

Menurut Suharmini (2007 : 70)”siswa tunagrahita ringan dapat diajar akademik kira-kira sampai kelas 4-5 dan 6, kelas tersebut setara dengan sekolah dasar (SD)” Choiri dan Karsidi dalam Sugiartun (2009: 30) menyatakan siswa tunagrahita ringan adalah siswa dimana perkembangan mental tidak berlangsung secara normal, sebagai akibatnya terdapat ketidakmampuan dalam bidang intelektual, kemauan, rasa, penyesuaian social dan sebagainya.

Berdasarkan definisi–definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa siswa tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata namun masih dapat dikembangkan potensi akademiknya melalui pendidikan khusus setara dengan siswa sekolah dasar (SD). Menurut pendapat para ahli di atas, maka dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

**b**. **Klasifikasi Tunagrahita Ringan**

Pengklasifikasian anak tunagrahita penting dilakukan karena anak tunagrahita memiliki perbedaan baik secara fisik, perilaku maupun intelegensi. Klasifikasi untuk anak tunagrahita bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan anak tunagrahita.

Pengelompokkan anak tunagrahita berdasarkan berat ringannya dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Tunagrahita Ringan (*Debil)*

Anak tunagrahita ringan pada umumnya tampang atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ antara kisaran 50 s/d 70. Mereka juga termasuk kelompok mampu didik, mereka masih bisa dididik, diajarkan membaca, menulis dan berhitung, anak tunagrahita ringan biasanya bisa menyelesaikan pendidikan tingkat kelas IV SD umum.

1. Tunagrahita Sedang *(embisil)*

Anak tanagrahita sedang termasuk kelompok latih. Tampang atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak tunagrahita yang mempunyai fisik normal. Kelompo ini mempunyai IQ antara 30 s/d 50. Mereka biasanya menyelesaikan pendidikan tingkat kelas II Sd umum.

1. Tunagrahita Berat *(idiot)*

Kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya tidak mampu menerima secara akademis. Anak tunagrahita berat termasuk kelompok mampu raw at, IQ mereka rata-rata 30 ke bawah. Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.

* 1. **Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan**

Menurut Soemantri (1996: 84), terdapat karakteristik umum murid tunagrahita, yaitu “keterbatasan inteligensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya”.

Ketiga karakteristik umum murid tunagrahita di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Inteligensi

Istilah Inteligensi sinonim dengan kecerdasan, karena perkembangan inteligensi dikenal dalam dunia psikologi maupun pendidikan istilah perkembangan kognitif, dimana perkembangan kognitif dipelopori oleh Jean Piaget. Piaget (Ali dan Asrori, 2004: 2), menyatakan bahwa:

Kecerdasan adalah berfikir dan bertindak secara adaptik,termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berfikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Pendapat di atas menekankan inteligensi sebagai kemampuan berfikir dan bertindak secara rasional dalam mengolah berbagai situasi atau peristiwa yang terjadi pada lingkungan. Faktor inteligensi merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan seseorang, karena inteligensi berarti kemampuan dalam aspek kognitif.

1. Keterbatasan Sosial

Setiap orang adalah makhluk sosial sehingga selalu membutuhkan orang lain dalam pergaulan. Keterbatasan sosial akan dapat menyebabkan seseorang tersisih dari pergaulan dan bahkan dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, selain keterbatasan inteligensi, murid tunagrahita ringan memiliki kesulitan dalam prilaku adaptif, lemah dalam kemampuan mengurus diri sendiri, dan kurang dapat berpartisipasi dalam kehidupan di lingkungan masyarakat sehingga senantiasa memerlukan bantuan dan bimbingan. Murid tunagrahita ringan cenderung berteman dengan murid yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga harus dibimbing dan diawasi. Mereka mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

1. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya.

Murid tunagrahita ringan memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya jika mengikuti hal-hal yang rutin yang secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Murid tunagrahita ringan tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka tertentu. Murid tun agrahita ringan memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan berupa perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena itu, murid tunagrahita ringan membutuhkan kata-kata kongkret dan sering didengarnya. Selain itu, perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil – keras dan lemah – pertama, kedua, dan terakhir,perlu menggunakan pendekatan yang kongkret. Mereka juga mengalami keterbatas dalam hal konsentrasi, kurang mampu menemukan strategi. Hal yang sangat menonjol dari mereka adalah usia mental mereka jauh di bawah usia kronologisnya.

Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik untuk kepentingan individu maupun lingkungan sosial. Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin (2011:6) menyatan bahwa ”mengemukakan beberapa pengertian bahasa yakni (a) bahasa adalah sekumpulan bunyi - bunyi yang memiliki maksud tertentu dan diorganisir oleh aturan tata bahasa (b) bahasa adalah ungkapan percakapan sehari - hari dari kebanyakan orang yang diucapkan dengan kecepatan normal (c) bahasa adalah suatu sistem untuk mengungkapkan maksud (d) bahasa adalah seperangkat aturan tata bahasa dan bahasa terdiri bagian – bagian”.

Bahasa adalah satu sistem vokal yang arbitrer, memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu atau orang lain yang telah mempelajari sistem kebudayaan tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Selanjutnya Siahaan (2008:7) menjelaskan bahwa”bahasa adalah salah satu warisan manusia yang memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia itu sendiri, seperti dalam berpikir, menyampaikan gagasan, dan berkomunikasi dengan yang lainnya”.

Secara umum bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Proses komunikasi akan berjalan dengan baik ketika kedua pihak yang berkomunikasi telah dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa dan keterampilan berbahasa. Penguasaan kosakata dan tata bahasa merupakan dua aspek yang harus dikuasai seseorang yang ingin mempelajari suatu bahasa, terutama bahasa asing. Sedangkan untuk aktif berkomunikasi, ketrampilan yang harus dikuasai meliputi ketrampilan berbicara, ketrampilan mendengarkan, ketrampilan menulis, dan ketrampilan membaca.

Wardani (2002: 35), mengemukakan karakteristik khusus bagi anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda.

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namum mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun.

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri dan tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.

Beberapa karakteristik yang dapat dijadikan indikator adanya kecurigaan berbeda dengan anak pada umumnya menurut Triman Prasadio (Wardani, dkk., 2002: 37) adalah sebagai berikut:

1). Masa Bayi

Walaupun saat ini sulit untuk segera membedakannya tetapi para ahli mengemukakan bahwa ciri-ciri bayi tunagrahita adalah: tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang menangis, kalau menangis terus menerus, terlambat duduk, bicara, dan berjalan.

2). Masa Kanak-kanak

Pada masa ini anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenal dari pada anak tunagrahita ringan. Karena anak tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri-ciri klinis seperti mongoloid, kepala besar, kepala kecil, dan lain-lain.

3). Masa Sekolah

Masa ini merupakan masa yang penting diperhatikan karena biasanya anak tunagrahita langsung masuk sekolah dan ada di kelas-kelas SD biasa. Ciri-ciri yang mereka munculkan adalah sebagai berikut:

4). Masa Puber

Perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa. Pertumbuhan fisik berkembang normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadiannya berada di bawah usianya. Akibatnya ia mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengendalikan diri.

Menurut Amin (1995:37) mengemukakan karakteristik Anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka mdapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Soemantri (1996: 106) mengatakan karakteristik umum tunagrahita ringan sebagai berikut:

Tunagrahita ringan yang biasa juga disebut *moron* atau *debil* memiliki IQ antara 52-68 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 55-69. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak tunagrahita ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Karakteristik tunagrahita ringan menurut AAIDD (American association on intellectual and developmental disabilities Amin, 1995: 25) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50 – 70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri

Berdasarkan karakteristik di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan masih memungkinkan dididik atau menguasai bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sesuai batas-batas kemampuannnya. Potensi murid tunagrahita ringan hanya akan dapat dioptimalkan jika strategi, pendekatan, metode dan alat bantu pembelajaran sesuai dan memudahkan mereka untuk belajar.

Karakteristik siswa tunagrahita ringan dipengaruhi oleh kemampuan intelektualnya yang rendah serta kemampuan sosialnya yang kurang baik. Menurut Moh. Amin, (1995: 37) menyatakan bahwa ”siswa tunagrahita ringan mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi masih dapat mengikuti pelajaran akademik di sekolah biasa maupun sekolah khusus”. Pendapat ini senada dengan Sutjihati Somantri (2006: 106-107) yang menyatakan karakteristik tunagrahita ringan sebagai berikut:

* + - * 1. Siswa tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, mnulis dan berhitung sederhana
        2. Siswa tunagrahita ringan bila dihendaki masih dapat bersekolah di sekolah berkesulitan belajar, denag dilayani oleh guru khusus pada kelas khusus.
        3. Jika dilatih dan dibimbing dengan baik, siswa tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga *semi-skilled.*

Sementara itu, Mumpuniarti (2000:41) menjelaskan tentang karakteristik psikis tunagrahita ringan di antaranya sukar berpikir abstrak dan logis, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mamapu memiliki kemampuan analisis dan mudah dipengaruhi.

* + - * 1. **Masalah yang Dihadapi Anak Tunagrahita**

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi tersebut secara umum dikemukakan oleh Rochyadi (2005) sebagai berikut:

1. Masalah Belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti itu ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali dalam mengembangkan ide.

Melihat masalah-masalah belajar yang dialami oleh anak tunagrahita tersebut, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan di dalam membelajarkan mereka, yaitu: a) bahan yang diajarkan perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan ditata secara berurutan, b) setiap bagian dari bahan ajar diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang, c) kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang konkrit, d) berikan kepadanya dorongan untuk melakukan apa yang sedang ia pelajari, e) ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal, f) gunakan alat peraga dalam mengongkritkan konsep.

1. Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan di mana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif lingkungan berkaitan dengan kesulitan memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku lainnya berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur.

1. Gangguan Bicara dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, pertama; gangguan atau kesulitan bicara di mana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak anak tunagrahita yang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak-anak normal. Kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami. Kedua; hal yang lebih serius dari gangguan bicara adalah gangguan bahasa, di mana seorang anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.

1. Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak dan faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman pada masa kecil dan oleh lingkungan masyarakat secara umum.

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia**
   * + - 1. **Hakekat Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia secara fungsional adalah pembelajaran yang lebih menekankan murid untuk belajar berbahasa, dalam kaitannya dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan orang lain yang bertujuan agar murid /anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya, seperti teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik di sekolah, dirumah maupun tetangga di sekitar tempat tinggal anak. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa sangat penting ditingkatkan atau dikembangkan.

Berbicara dan mendengarkan merupakan perwujudan dan bahan, bahwa bahasa adalah bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain

Sesuatu disebut bahasa jika ia mampu dipakai untuk menganalisis bahasa itu sendiri. Binatang  mempunyai bunyi-bunyi sendiri  ketika bersama dengan sesamanya, tetapi bunyi-bunyi yang meraka gunakan tidak bisa digunakan untuk  membelajari bunyi  mereka sendiri. Berbeda dengan halnya bunyi-bunyi yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi. Bunyi-bunyi yang digunakan manusia bisa digunakan untuk menganalisis bunyi itu sendiri. Dalam istilah linguistik, kondisi seperti itu disebut dengan metalaguage, yaitu bahasa bisa dipakai untuk  membicarakan bahasa itu sendiri.  Linguistik menggunakan bahasa untuk menelaah bahasa secara ilmiah.

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menghubungkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, dalam interaksi kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus harus menguasai bahasanya.

Dengan demikian hasil belajar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai hasil belajar murid mengenai alat komunikasi sebagai penghubung manusia yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh sejumlah pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai bahasa.

* 1. **Pengertian Bahasa**

Nur Mustakim, dkk (2001: 5) “mengemukakan pengertian bahasa itu adalah urutan kata-kata yang disusun secara structural dan bermakna, serta digunakan sebagai alat kreatif dan produktif dalam berkomunikasi”.

Kridalaksana (1993:21) “mengartikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat  untuk bekerja sama, berinteraksi,  dan (1998: 177) “memberikan pengertian bahwa bahasa adalah mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk didalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti tulisan, bicara, bahasa, symbol, ekspresi muka, isyarat, pantomin, dan seni”.

<http://id.wikipedia.org/wiki/> Bahasa  Bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaks untuk membentuk kalimat yang memiliki arti. Bahasa memiliki berbagai definisi sebagai berikut:

1. Suatu sistem untuk mewakili benda, tindakan, gagasan dan keadaan
2. Suatu peralatan yang digunakan untuk menyampaikan konsep riil mereka ke dalam pikiran orang lain
3. Suatu kesatuan sistem makna
4. Suatu kode yang yang digunakan oleh pakar linguistik untuk membedakan antara bentuk dan makna.
5. Suatu ucapan yang menepati tata bahasa yang telah ditetapkan (contoh: Perkataan, kalimat, dan lain-lain.)
6. Suatu sistem tuturan yang akan dapat dipahami oleh masyarakat linguistik

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa pada murid sangat penting. Karena bahasa merupakan alat komunukasi untuk mengekspresikan sesuatu serta untuk meyampaikan sesuatu yang diinginkan murid baik secara lisan, tulisan, maupun dengan isyarat.

* 1. **Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai-mana dinyatakan oleh Akhadiah dkk. (1991: 1) menyatakan agar siswa ”memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar”. Dari penjelasan Akhadiah tersebut maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan menjadi empat bagian yaitu:

(1) Lulusan SD diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. (2) Lulusan SD diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia. (3) Penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa. (4) Pengajaran disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa SD. Butir (1) dan (2) menunjukkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia SD yang mencakup tujuan pada ranah kognitif dan afektif. Butir (3) menyiratkan pen-dekatan komunikatif yang digunakan. Sedangkan butir (4) menyiratkan sampai di mana tingkat kesulitan materi pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan.Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia di SD termasuk di SDLB yakni:

* + - 1. sebagai wadah untuk mengembangakan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat ko-munikasi.
      2. memberikan kemampuan dasar berbahasa yag diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu.
      3. dapat membentuk sikap berbahasa yang positif serta memberikan dasar untuk menikmati dan menghargai sastra Indonesia.

**d. Fungsi Bahasa dan Kemampuan Berbahasa**

Bahasa sangat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.Menurut Mahmudah dan Ramlan (2007: 2-3) bahwa bahasa berfungsi sebagai:

Alat komunikasi antar anggota masyarakat Indonesia. Bahasa juga menunjukkan perbedaan antara satu penutur dengan penutur lainnya, tetapi masing-masing tetapi mengikat kelompok penuturnya dalam satu kesatuan sehingga mampu menyesuaikan dengan adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat. Selain itu, fungsi bahasa juga melambangkan pikiran atau gagasan tertentu, dan juga melambangkan perasaan, kemauan bahkan dapat melambangkan tingkah laku seseorang.

Selain memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antara sesama bahasa juga memiliki beberapa fungsi lain yaitu menurut Gorys Keraf (2001:3-8) menyatakan bahwa ada empat fungsi bahasa yaitu:

Alat untuk menyatakan reseptif diri. Bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita.

Alat komunikasi. Bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan memungkinkan adanya kerjasama antarindividu.

Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memungkinkan manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman tersebut, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain.

* + - 1. Alat mengadakan kontrol sosial. Bahasa merupakan alat yang dipergunakan dalam usaha mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Bahasa juga mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat.

Menurut Depdikbud (1998: 3) dijelaskan bahwa pengembangan kemampuan berbahasa bagi murid berfungsi:

1. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Kemampuan yang diharapkan agar murid dapat berkomunikasi dengan teman-temannya di lingkungan sekolah, tempat bermain, lingkungan orang dewasa baik di sekolah, dirumah, maupun di lingkungan tetangganya.
2. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual murid Kemampuan yang diharapkan kepada murid agar mampu menggunakam bahasa lisan secara baik dan benar-benar serta menyatakan pernyataan intelektual, masuk akal melalui pernyataan guru “mengapa” dan “bagaimana”.
3. Sebagai alat untuk mengembangkan reseptif murid. Kemampuan yang diharapkan pada murid adalah kemampuan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan dengan bentuk gerak, mimik dan penghayatan tentang bahasa yang disampaikan, misalnya dalam menyatakan kalimat sederhana dalam puisi “dua mata saya” dengan penghayatan atau ekspresi yang tepat.
4. Sebagai alat untuk mengembangkan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain kemampuan yang diharapkan pada murid adalah untuk menyatakan fikiran dan perasaan murid yang diberikan spontanitas. Aplikasi tujuan ini hendaknya guru memperhatikan materi pengembangan kemampuan berbahasa dan tema yang digunakan dalam tiap semester. Dengan upaya ini guru senantiasa merancang kegiatan yang dapat mengembangkan pikiran dan perasaan anak sehingga tujuan itu terwujud dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut diatas, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa sangat berfungsi bagi kehidupan sehari-hari. Karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, alat untuk pengembangan intelektual, ekspresi, mengatur, heuristik, menyatakan pandangan, perasaan, dan sikap murid.

**e. Kemampuan Bahasa Reseptif**

Meimulyani (2011), fungsi berbahasa merupakan proses paling kompleks di antara seluruh proses perkembangan. Kemampuan berbahasa bersama kemampuan perkembangan pemecahan masalah visio-motor merupakan petunjuk yang paling baik dari ada tidaknya gangguan intelegensia. Perkembangan bahasa memerlukan fungsi reseptif dan ekspretif.

1). Pengertian

Kempuan bahasa dibagi menjadi dua yaitu bahasa ekspresif dan reseftip, Menurut Mustakim (2001: 2) Bahasa reseptif adalah kemampuan anak untuk menerima mengenal untuk bereaksi terhadap seseorang, mengerti maksud mimik, nada suara, (intonasi dan mengerti kata-kata). Gejala bervariasi antara individu tetapi, secara umum masalah dengan pemahaman bahasa biasanya dimulai sebelum usia empat tahun.

Fungsi reseptif adalah terlihat dengan adanya reaksi terhadap suara kemampuan anak untuk menerima, mengenal dan bereaksi terhadap seseorang terhadap kejadian lingkungan sekitarnya, mengerti maksud mimik air muka dan nada suara atau intonasi dan akhirnya mengerti kata.

Kesulitan mengekspresikan bahasa menimbulkan frustasi, dan anak akan berusaha berkomunikasi dengan menunjuk dengan jarinya, menggandeng untuk menunjukkan ke mana akan pergi atau minta apa, atau dengan tidak menjawab pertanyaan karena tidak tahu bagaimna harus mengatakan jawabannya. Sedangkan Bahasa reseptif merupakan bahasa yang dapat diterima oleh anak-anak.

2). Perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif

Menurut Madyawati,L.(2016) Perkembangan berbicara dan berbahasa pada anak normal adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.3 Perkembangan Bahasa Reseptif dan Ekspresif**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Umur | Kemampuan Reseptif | Kemampuan Ekspresif |
| Lahir | -  Melirik ke sumber suara  -  Memperlihatkan ketertarikan terhadap suara-suara | Menangis |
| 2 – 4 bulan |  | Tertawa dan mengoceh tanpa arti |
| 6 bulan | Memberi respon jika namanya dipanggil | Mengeluarkan suara yang merupakan kombinasi huruf hidup *(vowel)* dan huruf mati *(konsonan)* |
| 9 bulan | Mengerti dengan kata-kata yang rutin (da-da) | Mengucapkan “ma-ma”, “da-da” |
| 12 bulan | Memahami dan menuruti perintah sederhana | -   Bergumam  -   Mengucapkan satu kata |
| 15 bulan | Menunjuk anggota tubuh | Mempelajari kata-kata dengan perlahan |
| 18 – 24 bulan | Mengerti kalimat | Menggunakan / merangkai dua kata |
| 24 – 36 bulan | -   Menjawab pertanyaan  -   Mengikuti 2 langkah perintah | -   Frase 50 % dapat dimengerti  -   Membentuk 3 (atau lebih) kalimat  -   Menanyakan ”apa” |
| 36 – 48 bulan | Mengerti banyak apa yang diucapkan | -   Menanyakan “mengapa”  -   Kalimat 75 % dapat dimengerti, bahasa sudah mulai jelas, menggunakan lebih dari 4 kata dalam satu kalimat |
| 48 – 60 bulan | Mengerti banyak apa yang dikatakan, sepadan dengan fungsi kognitif | -   Menyusun kalimat dengan baik  -   Bercerita  -   100 % kalimat dapat dimengerti |
| 6 tahun | Banyak kemungkian untuk menyatakan kemauannya dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana yang disebut istilah ”kalimat dua kata” yang dirangkai secara tepat. | Pengucapan bahasa lebih jelas |
| 7- 8 tahun | Menamakan beberapa huruf, angka, dan mata uang dan perbendaharaan kata terus meningkat. | Memiliki pemahaman kosakata 20.000 kata |
| 9-10 tahun | Menggunakan makin banyak lagi kata-kata yang lebih kompleks untuk menjelaskan sesuatu, gaya bahasa mengalami perubahan dan semakin lancar serta pasih dalam berkomunikasi. | Dapat menghitung sampai dengan 100 secara hafalan |

3). Gangguan bahasa Reseptif

Menurut Tarigan (2008: 11), Perkembangan gangguan bahasa reseptif dibagi sebagai berikut :

1. Lahir – 9 bulan : anak mulai mendengar dan mengerti, kemudian berkembanglah pengertian konseptual yang sebagian besar nonverbal.
2. Sampai 12 bulan : anak berbahasa reseptif auditorik, belajar mengerti apa yang dikatakan, pada umur 9 bulan belajar meniru kata-kata spesifik misalnya dada, muh, kemudian menjadi mama, papa.
3. Sampai 7 tahun : anak berbahasa ekspresif auditorik termasuk persepsi auditorik kata-kata dan menirukan suara. Pada masa ini terjadi perkembangan bicara dan penguasaan pasif kosa kata sekitar 3000 buah.
4. Umur 6 tahun dan seterusnya : anak berbahasa reseptif visual (membaca). Pada saat masuk sekolah ia belajar membandingkan bentuk tulisan dan bunyi perkataan.
5. Umur 6 tahun dan seterusnya : anak berbahasa ekspresif visual (mengeja dan menulis).

4). Bagian-bagian dari kemampuan bahasa reseptif

Menurut Meimulyani (2013: 96-97), bagian-bagian dari kemampuan bahasa reseptif , yaitu:

1. Melatih menyamakan huruf, suku kata, kata.
2. Melatih mengidentifikasi huruf, suku kata, kata.
3. Melatih mengidentifikasi gambar-gambar, bentuk, huruf-huruf.
4. Melatih menunjukkan gambar, bentuk, foto dan sebagainya.
5. Melatih melakukan perintah sederhana.
6. **Konsep Metode Bercerita**

**a. Pengertian Metode**

Metode (Yunani: methodos = jalan, cara), dalam filsafat dan ilmu pengetahuan metode artinya cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Dalam dunia pengajaran, metode adalah *rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan approach/pendekatan tertentu*. Jadi, metode merupakan *cara melaksanakan* pekerjaan, sedangkan *approach* bersifat filosofis/aksioma (Subana M. 2009: 20). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa: peran guru dalam menyiapkan dan menyajikan materi harus dipilih sesuai dengan keadaan murid yang dibimbingnya, karena materi yang dipilih dan dikembangkan dengan cermat tidak akan ada manfaatnya jika cara guru dalam menyampaikan materi tersebut tidak tepat. Oleh karena itu sebagai guru murid tunagrahita ringan harus kaya dengan berbagai khasanah strategi belajar-mengajar. Strategi tersebut tentu saja dapat dipelajari dan dilatih bagaimana cara penerapannya, sehingga guru benar-benar yakin bahawa dalam pelaksanaannya mampu menerapkan strategi tersebut apa bila diperlukan.

Dalam menentukan strategi pembelajaran guru melihat strategi mana yang paling sesuai dengan keadaan murid, karena guru sendiri yang memegang peranan penting dalam hal ini. Strategi yang sama, jika dilakukan oleh guru yang berbeda dapat mendatangkan dampak yang berbeda pula. Oleh karena itu banyak yang mengatakan bahwa metode yang terbaik adalah guru itu sendiri. Artinya, gurulah yang paling tahu, metode mana yang paling sesuai dengan kemampuannya, jika dia menyajikan bahan pelajaran tertentu kepada murid yang sudah dikenalnya dengan baik.

Untuk memilih dan mengembangkan metode penyampaian dalam mengucapkan kosa kata, perlu melihat rambu-rambu, yang ada. Rambu-rambu tersebut menyebutkan bahwa metode atau strategi atau kegiatan yang direncanakan haruslah sesuai dengan: tujuan yang ingin dicapai, karakteristik murid, bahan atau materi yang disajikan, kemampuan guru, mengelolanya, serta fasilitas dan waktu yang tersedia.

Jika metode atau strategi atau kegiatan yang dirancang sesuai dengan rambu-rambu tersebut, maka diharapkan kegiatan belajar-mengajar akan menjadi menarik, melibatkan murid secara optimal, serta mendorong murid untuk bekerja sama dan berpikir.

Dalam kegiatan pembelajaran berbahasa teseptif maka metode, strategi, atau kegiatan yang dipilih haruslah menyenangkan bagi murid. Jika belajar merupakan salah satu peristiwa yang menyenangkan, maka murid akan betah di dalamnya. Sebaliknya jika kegiatan belajar merupakan suatu yang menakutkan atau beban yang berat bagi murid, maka murid akan kehilangan gairah belajar.

Dari uraian di atas maka perlu menetukan suatu cara/metode didalam merancang suatu pembelajaran, sehingga apa yang disajikan dapat diterima dan menyenangkan bagi murid. Salah satu metode yang paling baik didalam melatih proses peningkatan kemampuan murid dalam berbahasa ekspresif adalah metode bercerita.

1. **Pengertian Bercerita**

Menurut Dhieni, dkk. (2007), bercerita adalah menyajikan cerita pada murid dengan menggunakan media atau tanpa media yang menarik bagi murid untuk mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan. Sedangkan menurut Menurut Moeslichatoen, (2004: 155) Bercerita merupakan salah satu cara menyampaikan suatu pesan yang paling sering diuraikan oleh guru/ pengasuh didik. Ada banyak alasan mengapa seseorang memilih teknik bercerita dibanding teknik lainnya seperti drama, diskusi, atau menggunakan peralatan audio visual.

Beberapa alasan yang paling sering dikemukakan adalah:

1. Lebih praktis dan fleksibel
2. Lebih murah (tanpa atau dengan alat peraga)
3. Memiliki daya tarik dengan variasi cerita yang menarik, yang disertai adegan-adegan pengulangan pada bagian tertentu.
4. **Metode Bercerita**

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan guru dalam merangsang minat belajar anak. Menurut Moeslichatoen, (2004:157) “metode yang memberikan pengalaman bagi anak”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pembelajaran.

Isi cerita sebaiknya dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, agar mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Metode bercerita sering kali di anggap sebagai metode yang paling “mudah” sehingga sebagian guru merasa tidak perlu melalkukan persiapan karena mereka tinggal “menceritakan ulang” isi bahan persiapan mengajar yang telah dibaca atau didapatnya dan kelompok persiapan guru. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode bercerita antara lain:

1. Pendengar harus terlibat, seorang guru biasanya menyampaikan cerita lengkap dengan berbagai intisari pengajarannya tanpa melibatkan anak yang di ajarnya.
2. Cerita dapat dimengerti dan memiliki makna bagi pendengarnya.
3. Guru benar-benar memahami cerita yang akan disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode bercerita adalah merupakan kegiatan percakapan antara guru dengan anak atau anak dengan anak tentang topik tertentu yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan pada anak.

1. **Tujuan Metode Bercerita**

Agar murid mampu mendengarkan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, murid dapat bertanya apabila tidak memahaminya. Murid dapat menceritakan dan mengekspresikan apa yang didengarkan atau diceritakannya, sehingga makna dan isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakan pada orang lain. Menurut J Jerome S. Bruner (Tampubolon, 1991:10) :

Bahasa berpengaruh pada perkembangan pikiran anak. Tujuan yang ingin dicapai pada pengembangan bahasa dalam bercerita antara lain: (1). Kepada siapapun. (2). Memberi kesempatan pada murid untuk berekspresi secara lisan. (3). Memperbaiki lafal dan ucapan murid. (4). Menambah perbendaharaan kosakata. (5). Melatih daya tangkap murid; (6). Melatih daya fikir dan fantasi murid; (7). Menambah pengetahuan dan pengalaman murid; (8). Memberi kesenangan kepada murid; dan (9). Merangsang murid untuk belajar membaca dan menulis.

1. **Manfaat Metode Bercerita**

Metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran bagi anak mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Moeslichatoen, (2004: 168) ada beberapa manfaat dari metode bercerita yaitu :

1. Memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan
2. Memberikan pengalaman belajar untuk berlatih menyimak
3. Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor

Oleh karena itu kegeiatan bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri. Bila guru pandai dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Ia merasa sedih bila tokoh dalam cerita itu disakiti. Ia akan senang sekali bila ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati, dan suka menolong

1. **Kelebihan Metode Bercerita dan Kekurangan Metode Bercerita**

Menurut Dhieni dkk. (2007: 7.7), kelebihan metode bercerita antara lain:

1. Dapat menjangkau jumlah murid relative lebih banyak.
2. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
3. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
4. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.

Kekurangan metode bercerita antara lain:

* 1. Anak didik terkadang terbuai dengan jalannya cerita sehingga tidak dapat mengambil intisarinya. Apabila tidak disimpulkan di akhir cerita.
  2. Hanya guru yang pandai bermain kata-kata atau kalimat
  3. Menyebabkakan anak didik yang pasif karena guru yang aktif.
  4. Anak didik lebih cenderung hafal isi cerita dari pada sari ceri yang dituturkan.

1. **Bentuk-bentuk Metode Bercerita**

Ada dua bentuk penggunaan metode bercerita dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pengembangan bahasa (Dhieni, dkk. 2007 : 24) yaitu:

1. Bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan media-media atau alat peraga, artinya kegiatan bercerita yang dilakukan mengandalkan suara mimic dan panto mimic atau gerak anggota tubuh.
2. Bercerita dengan alat peraga adalah adanya media sebagai objek yang dapat dilihat membantu daya nalar anak.

Menurut Sanjaya (2002 : 140) Bentuk-bentuk metode bercerita sebagai berikut :

1. Membaca langsung dari buku ceritra

2. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

3. Menceritakan dongeng

4. Bercerita dengan menggunakan papan flanel

5. Bercerita dengan menggunakan media boneka

6. Dramtisasi sebuah cerita

7. Bercerita sambil menaikkan jari-jari tangan

Dari berbagai bentuk cerita yang dikemukakan para ahli diatas peneliti hanya menggunakan poin ke tiga yaitu ( menceritakan dongeng) yang dikemukakan oleh Sanjaya. Menurut peneliti, menceritakan dongeng adalah suatu cerita yang sangat menarik bagi murid tunagrahita ringan demi meransang minat belajar murid sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada khususnya, karena kita ketahui sendiri bahwa murid tunagrahita pada umumnya memiliki tingkat kejenuhan atau kebosanan yang tinggi dibandingkan anak normal.

1. **Langkah-langkah penerapan metode bercerita**

Menurut Rahayu.Y.A,(2013),beberapa langkah-langkah penerapan metode bercerita adalah:

* + - 1. Menetapkan tujuan dan tema cerita
      2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
      3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerta
      4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita
      5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

1. **Kerangka Pikir**

Permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK anak kurang mampu berbahasa reseptif. sehingga ditawarkan sebuah solusi yaitu dengan cara penggunaan metode bercerita bagi anak tunagrahita ringan*.* Hal ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana kemampuan dan keterlibatan murid dalam pembelajaran, sehingga dapat dideskripsikan proses pembelajaran dan hasil yang telah diperoleh murid dalam berbahasa reseptif dengan menggunakan metode bercerita*.*

Sasaran utama dalam penggunaan metode bercerita adalah menciptakan suasana yang lebih baik agar murid memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran bahasa reseptif seoptimal mungkin. Seorang pendidik selain memberikan latihan bahasa reseptif juga harus mencapai tujuan yang lebih baik, dengan cara menuntun dan membimbing murid-murid sehingga memiliki kemampuan bahasa reseptif.

Penggunaan metode bercerita bermanfaat besar bagi murid tunagrahita ringan sebagai murid yang mengalami gangguan bahasa reseptif. Hanya dengan metode yang tepat dapat mempercepat penguasaan bahasa reseptif murid tunagrahita ringan. Kemampuan bahasa reseptif murid tunagrahita ringan harus ditingatkan. Melalui penerapan metode yang sesuai dengan karakteristik anak didik tersebur, salah satu metode tersebut adalah metode bercerita.

Secara skematik kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

**Murid tunagrahita kelas dasar V di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK masih kurang ammpu berbahsa reseptif dengan baik**

**Penerapan metode bercerita**

**Langkah-langkah penerapan metode bercerita:**

* + - 1. Menetapkan tujuan dan tema cerita
      2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
      3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerta
      4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita
      5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

H

**Kemampuan berbahasa reseptif murid tunagrahita meningkat**

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan untuk penelitian adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan bahasa reseptif murid tunagrahita ringan kelas dasar V Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PKL sebelum penerapan metode bercerita?
2. Bagaimanakah kemampuan bahasa reseptif murid tunagrahita ringan kelas dasar V Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PKL setelah penerapan metode bercerita?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan bahasa reseptif murid tunagrahita ringan kelas dasar V Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK melalui penerapan metode bercerita?